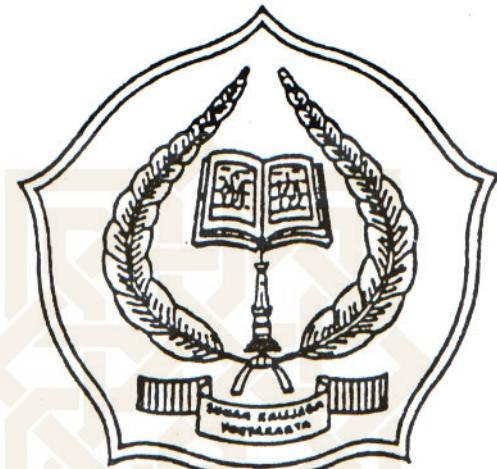


KONSEP KEKUASAAN DALAM BUDAYA JAWA

(Telaah atas Buku *Konsep Kekuasaan Jawa* Karya G. Moedjanto)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin

OLEH

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SLAMET TURMUDI
NIM: 9351 1427
Jurusani : Aqidah dan Filsafat

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999

Prof. Dr. Simuh
Drs. Moh. Damami MAg.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

No. : 1
Lamp : 6 eksemplar
Hal : Skripsi saudara Slamet Turmudi

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

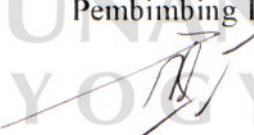
Nama : Slamet Turmudi
N I M : 9351 1427
Jur : Aqidah Filsafat
Judul : KONSEP KEKUASAAN DALAM BUDAYA JAWA
(Telaah atas Buku *Konsep Kekuasaan Jawa* Karya G. Moedjanto)

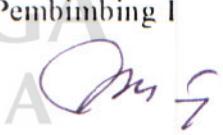
Sudah dapat diajukan pada sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing II

(Drs. Moh. Damami MAg.)
NIP: 150 201 622

Pembimbing I

(Prof. Dr. S i m u h)
NIP: 150 037 939



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/671/1999

Skripsi dengan judul : **Konsep Kekuasaan Dalam Budaya Jawa (Telaah Atas Buku Konsep Kekuasaan Jawa Karya G. Moejanto).**

Diajukan oleh :

1. Nama : Slamet Turmudi
2. NIM : 93511427
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu
tanggal : 27 Januari 1999 dengan nilai cukup
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Dr. Djam'annuri, MA.
NIP. 159 182 860

Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150 234 514

Pembimbing/merangkap Penguji


Prof. Dr. H. Simuh
NIP. 150 037 939

Pembantu Pembimbing


Drs. M. Damami, MA.
NIP. 150 202 822

Penguji I


Prof. Dr. H. Simuh
NIP.

Penguji II


Drs. Agung Danarta, M.Ag.
NIP.

Yogyakarta, 27 Januari 1999
Dekan,

Prof. DR. H. Burhanuddin Daya
NIP. 150 015 787



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّمَا الْمُحْكَمُ مِنْ كِتْبِنَا مَا نَرَأَيْنَا وَمَا لَمْ نَرَأَيْنَا حَكْمُنَا مَا لَمْ يَرَهُ إِنَّمَا الْمُحْكَمُ مِنْ كِتْبِنَا إِنَّمَا الْمُحْكَمُ مِنْ كِتْبِنَا إِنَّمَا الْمُحْكَمُ مِنْ كِتْبِنَا إِنَّمَا الْمُحْكَمُ مِنْ كِتْبِنَا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada mereka yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS : An Nisa: 58).*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*,

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Almamaterku tercinta, Fakultas Ushuluddin 1477H
Sanan Kalijaga
2. Bapak dan Ibu Tercinta
3. Kakak dan adikku Tersayang
4. Teman temanku seperjuangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sholawat dan salam semoga senantiasa tertuju kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul utusan Allah, paniutan umat manusia yang telah mewariskan ajaran Islam sebagai tuntunan karah kehidupan yang lebih baik.

Alhamdulillah, atas hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini yang berjudul **KONSEP KEKUASAAN DALAM BUDAYA JAWA** (Telaah atas Buku *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto) yang sudah merupakan ketentuan akademik, guna memenuhi dan melengkapi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu aqidah filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan terwujudnya skripsi ini, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Atho' Mudzor, selaku Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi izin untuk menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. Burhanuddin Daya, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta stafnya.
3. Prof. Dr. Simuh, selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran .

4. Drs. Moh. Damami MAg., selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan dan nasehat untuk perbaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu yang dengan ikhlas memberikan fasilitas dan dorongan.
6. Semua fihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. Memberikan balasan yang setimpal kepada mereka semua yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, maka penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun dari semua fihak untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Akhirnya penulis mengharap semoga karya yang kecil ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, dan semoga Allah Swt. Selalu menunjukkan jalan untuk kesempurnaannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA Penyusun
YOGYAKARTA
(Slamet Turmudi)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TENTANG PENGARANG DAN KARAKTERISTIK BUKU	15
A. Sekilas riwayat hidup pengarang	15
B. Karakteristik Buku	15
BAB III TINJUAN UMUM TENTANG KEKUASAAN DAN BUDAYA JAWA	21
A. Kekuasaan	21
1. Pengertian Kekuasaan	21

2. Sumber Kekuasaan.....	26
3. Legitimasi Kekuasaan	29
4. Penyelenggaraan Kekuasaan.....	33
5. Tujuan Kekuasaan.....	36
B. Kebudayaan Jawa.....	38
BAB IV KONSEP KEKUASAAN JAWA.....	43
A. Bangunan Konsep Kekuasaan Jawa.....	43
1. Asal Usul Dinasti Mataram	43
2. Legitimasi Kekuasaan	44
3. Pergeseran Kekuasaan.....	45
4. Konsolidasi Kedudukan Dinasti Mataram.....	46
5. Konsep Keagungbinataraan	46
6. Sistem Patrimonial	49
7. Sistem Birokrasi.....	49
B. Metode Penyajian Pengarang Buku	51
C. Analisa.....	53
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	65
C. Kata Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kekuasaan, tidak bisa lepas dari memahami terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud tentang kekuasaan. Terdapat berbagai pandangan tentang kekuasaan dari berbagai ilmuwan. Strausz Hupe, misalnya, merumuskan kekuasaan sebagai “kemampuan untuk memaksakan kemauan kepada orang lain”.¹ Wright Mills merumuskan kekuasaan adalah “dominasi yang artinya Kemampuan untuk melaksanakan kemauan kendatipun orang lain menentangnya”.² Harold D. Lasswell mengartikan “kekuasaan adalah penggunaan paksaan yang kuat”.³ Walaupun pandangan mereka berbeda-beda, namun ada satu inti yang selalu dianggap ada, yaitu bahwa kekuasaan dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku orang lain tersebut akhirnya menjadi sesuai dengan keinginan orang yang mempunyai kekuasaan.⁴

Tatkala itu ketika orang berbicara tentang kebudayaan politik, tidak bisa lepas dari memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kebudayaan. Berkali-kali ilmuwan memberikan pengertian yang tidak terlepas dari persepsi

¹Soeelman Soemardi, “Cara-cara Pendekatan terhadap Kekuasaan sebagai Suatu Gejala Sosial” dalam: Mirriam Budiardjo (ed.), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 31.

²*Ibid.*

³Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan, *Power and Society*, (New Haven : Yale University Press, 1950), hlm.98.

⁴Akhmad Setiawan, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 55.

pribadi para ilmuwan tersebut. Persepsi merupakan citra yang diperoleh karena seseorang melihat suatu objek melalui media penglihatan tertentu. Dalam penyelenggaraan ilmu pengetahuan diperlukan pengertian yang baku yang dapat disepakati oleh sebagian besar pembaca atau pendengar ceramah maupun oleh para penganut pikiran.⁵ Dalam hal ini pengertian kebudayaan yang digunakan adalah pengertian yang umum yaitu *the total sum of human product* (keseluruhan hasil karya manusia). Pengertian semacam itu akan mengalami pembatasan jika digunakan dalam kata majemuk seperti kebudayaan politik. Sebab, dalam istilah itu kebudayaan dikaitkan dengan kata politik, sehingga keseluruhan hasil karya manusia akan terbatasi pada karya-karya yang terdapat dalam suatu bidang kehidupan yaitu kehidupan politik. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan suatu lingkup tertentu seperti dalam pengertian sistem politik Indonesia atau lebih sempit lagi sistem politik Jawa.

Dalam kesadaran Barat kekuasaan merupakan gejala yang khas antar manusia. Kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, untuk membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Menurut Franz Magnis-Suseno kekuasaan kepada dirinya sendiri adalah sesuatu yang abstrak yang hanya menjadi kongkrit dalam sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Kekuasaan terdiri dalam hubungan tertentu antara orang-orang atau kelompok orang dimana salah satu pihak dapat memenangkan kehendaknya terhadap yang satunya.

⁵Herqutanto Sosronegoro," Kebudayaan Politik Indonesia" dalam: G. Moedjanto (ed.), *Tantangan Kemanusiaan Universal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 352.

Kekuasaan muncul dalam bentuk yang beraneka ragam, misalnya sebagai kekuasaan orang tua, karismatik, politik, fisik, finansial, intelektual, tergantung dari dasar empirisnya.⁶

Dalam paham Jawa, yang istilah kekuasaan, dalam bahasa Inggrisnya *power*, disebutkan kekuasaan adalah segala kekuatan yang menyatakan diri dalam alam, yang merupakan ungkapan energi supranatural yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos.⁷ Dalam budaya Jawa unsur kosmologi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Unsur tersebut kemudian menjadi konsep dan acuan tindakan dalam menentukan kebijaksanaan hidup, termasuk membangun suatu pemerintahan, kerajaan, istana, dan juga ibu kota. Dalam budaya Jawa konsep kekuasaan dan kerajaan dipengaruhi adanya hubungan antara manusia dengan Penciptanya dan merambah juga antara rakyat dengan raja.⁸

Bagi orang Jawa kekuasaan menurut hakekatnya bersifat homogen, bersifat satu dan sama dimanapun ia menampakkan diri. Franz Magnis-Suseno mengatakan bahwa bentuk-bentuk kekuasaan yang dibedakan dalam kesadaran Barat dalam paham Jawa hanya merupakan realitas yang sama, berasal dari sumber yang sama, dan berkualitas sama. Semua bentuk kekuasaan berdasarkan partisipasi pada kekuatan yang satu yang meresapi seluruh kosmos ini.⁹ Sejak

⁶Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 99.

⁷*Ibid.*

⁸Peneliti Lembaga Studi Jawa, *Kota Gede Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, (Yogyakarta: LSJ, 1997), hlm. 11.

⁹Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 99.

abad kelima sampai keempat belas secara berturut-turut pendarat dari negara seberang masuk ke Indonesia, termasuk Jawa dengan membawa serta nilai-nilai budaya, dan kepercayaan seperti Hindu, Budha dan Islam. Unsur-unsur inilah yang kemudian mewarnai budaya asli Jawa termasuk juga mempengaruhi terhadap tata pemerintahan dalam suatu kerajaan. Oleh karena itu harus ada keselarasan antara kerajaan tersebut dengan jagat raya. Dan ini hanya bisa dicapai apabila kerajaan yang didirikan merupakan gambaran jagat raya dalam bentuk mikro.

Sebuah kerajaan tak lepas dari unsur-unsur yang melingkupinya, bagaikan dunia kecil kerajaan merupakan gambaran alam semesta yang lengkap dengan zat supranatural, dewa dan umat manusia, bintang-bintang dan alam, gunung-gunung lautan serta tumbuh-tumbuhan. Konsep kosmologi ini diterapkan juga pada susunan kekuasaan atau kerajaan sebagai titik sentralnya. Andaikan kerajaan itu sebuah bangunan maka raja atau penguasa merupakan titik sentral atau puncak dari bangunan tersebut. Maka ada anggapan dalam masyarakat Jawa bahwa tempat-tempat yang tinggi seperti gunung-gunung dianggap sebagai sesuatu yang suci, *angker, wingit*, karena dianggap sebagai tempat dewa atau arwah leluhur. Ibarat jagat raya, kerajaan, raja dengan kekuasaannya, sebagai penguasa yang tertinggi kedudukannya, bagaikan penguasa di jagat raya yang berdiam di istana dan keratonnya. Istana raja sendiri dianggap sebagai benda suci yang tak mudah dijangkau oleh orang awam. Dalam kedudukannya seorang raja perlu pengesahan dan diakui oleh orang banyak, dan untuk meligitimasi kedudukannya sebagai penguasa, maka tidak jarang seorang penguasa di Jawa mengikrarkan dirinya

sebagai inkarnasi seorang dewa tertentu yang tersirat pula didalam gelar yang disandangnya. Menurut Franz Magnis-Suseno apabila ada raja dari lapisan bawah, maka ia digambarkan sebagai orang yang bersinar, berbau harum, keturunan dewa, atau titisannya. Kekuasaan bagi orang Jawa bukanlah hasil kekayaan, pengaruh, relasi, kekuatan fisik atau militer, kepintaran atau keturunan saja. Berusaha untuk mencapai kekuasaan melalui faktor-faktor empiris adalah usaha yang bodoh. Hanya ada satu cara untuk merebut kekuasaan yaitu melalui pemusatan tenaga kosmis. Namun tenaga itu tidak bisa diambil begitu saja, melainkan harus diberi oleh kekuatan meta-empiris.¹⁰ Secara historis, konsep tentang kekuasaan raja sebagai penguasa suatu negara, kekuasaan raja berasal dari konsep dewa raja yang berdasarkan religiusitas. Seorang dewa raja bertugas menguasai jagat raya dan menjaganya. Doktrin Hindu tentang dewa raja melandasi berdirinya kerajaan-kerajaan di Jawa pada masa Hindu-Budha sejak abad kelima sampai abad kelimabelas. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa, titisan dewa yang pada dasarnya berlandaskan prinsip-prinsip inkarnasi, garis keturunan dan dinasti.¹¹

Menurut paham kekuasaan di kalangan rakyat di Jawa dari dulu sampai sekarang bahwa kekuasaan itu pulung(yang dalam tradisi Jawa disebut orang sebagai *ndaru*) yang sering berbentuk cahaya biru bundar yang melayang-layang di langit dan turun ke atas orang yang terpanggil. Dan bagi rakyat orang yang

¹⁰ *Ibid.* hlm.103.

¹¹ Djoko Suryo, “Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Pandangan Budaya Jawa Dulu dan Masa Kini”, Makalah dalam seminar Javanologi Panunggalan, Yogyakarta 27 Januari 1997, hlm. 11.

demikian dipenuhi oleh kekuatan adikodrati. Kekuasaan negara itu tidak ditentukan oleh manusia, tetapi oleh kekuatan yang bersifat supranatural dari atas. Maka kekuasaan itu suci harus dihormati dan ditaati, karena kekuasaan itu adalah cahaya.¹² Orang yang mendapat hal semacam itu disebut sebagai *prabu*. Jadi *prabu* dalam kosmologi Jawa bukan sekedar manusia biasa tapi merupakan wujud dari partisipasi yang adikodrati sekaligus medium antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Dengan demikian kekuasaan *prabu* bukanlah kekuasaan yang bisa biasa-biasa saja, akan tetapi kekuasaan *prabu* justru hadir sebagai manifestasi kekuatan yang adikodrati. Rudolf Otto pernah menggambarkan bahwa manifestasi sebagai *misterium tramendum at fascinans* yaitu suatu misteri yang menggetarkan sekaligus menggentarkan. Manifestasi semacam itulah yang ditiru oleh kekuasaan *prabu*. Kekuasaan *prabu* adalah suatu misteri karena berwatak supraduniawi. Kekuasaan *prabu*, dianggap *fascinans* (menggetarkan) karena siapapun yang disapa olehnya pasti terpesona dan menghamba. Disebut menggetarkan karena kekuasaannya bisa mendatangkan kemakmuran dan kedigdayaan bagi orang-orang yang ada disekitaruya. Tapi pada saat yang sama, kekuasaan *prabu* juga *tramendum* (menggentarkan) karena karakternya yang dapat berkuasa tanpa batas, memaksa, menteror dan menyensor. Dengan kata lain kekuasaan *prabu* sangat berlainan dengan kekuasaan *a la* demokrasi yang terbatas dan terkontrol.¹³

Orang yang telah menerima pulung (yang dalam tradisi Jawa disebut *ndaru*) kekuasaannya bekerja seperti magnit. Tanpa usaha sendiri ia akan

¹²Ahmad Sahal, "Pandito dan Tukang Listrik", *D&R*, 1 November 1997.

¹³*Ibid.*

memperoleh kekuasaan militer dan kekayaan. Nama besar dan relasi serta semua unsur empiris lain yang menurut paham Barat merupakan prasarat untuk mencapai kekuasaan. Sedangkan kalau orang tidak menerima pulung (yang dalam tradisi Jawa disebut *ndaru*) sebelumnya, maka betapapun kekayaannya, betapapun dia mengusahakan relasi dan kekuasaan militer, ia tetap tidak akan mencapai kekuasaan.¹⁴

Dalam paham Jawa kekuasaan hanyalah menjadi hak kekuatan yang adikodrati dan manusia hanya sekedar menerima pemberian dari-Nya. Akan tetapi bukan berarti bahwa kekuasaan tidak dapat diusahakan. Hanya sarana-sarana yang mau dipakai harus sesuai dengan apa yang dicari. Menurut Franz Magnis-Suseno, dalam tradisi Jawa mengajarkan bahwa ada cara-cara untuk memusatkan *kasekten*, kekuasaan kosmis dalam dirinya sendiri, yaitu kekuatan-kekuatan batin tidak boleh diizinkan lepas ke alam lahir. Kontrol terhadap diri sendiri harus diperketat dan seluruh perhatian batin harus diarahkan pada tujuan yang dicari. Di situ termasuk berbagai usaha tapa seperti puasa, mengurangi makan, tidur dan berpantang seksual.¹⁵

Oleh karena itu seorang raja yang telah menduduki *keprabon*, ia akan berusaha untuk terus memperbesar kekayaannya. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut ia akan berusaha mengumpulkan semua potensi magis yang terdapat dalam wilayah kekuasaannya, seperti benda-benda keramat terutama pusaka-pusaka kerajaan seperti tombak, gamelan, dan keris.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *op. cit.*, hlm. 104.

¹⁵ *Ibid.*

Dalam paham kekuasaan Jawa, bahwa kekuasaan seorang *prabu* bisa menguat ataupun melemah. Sebagaimana kekuasaan merupakan hasil kemampuan untuk memusatkan kekuatan kosmis dalam dirinya sendiri, begitu juga seorang raja dapat kehilangan kemampuan pemasatan tersebut. Tanda kekuasaan mulai surut adalah kekacauan-kekacauan, pemberontakan-pemberontakan, bencana-bencana alam dan panen yang gagal.¹⁶ Keadaan semacam inilah yang dalam budaya Jawa disebut sebagai zaman edan.

Dari situ dapat kita lihat bahwa ada kaitan antara kekuasaan dan moral. Karena ada semacam kewajiban bagi para penguasa untuk bersikap dan berbuat baik, seperti berbuat adil, jujur dan kasih sayang terhadap rakyatnya, agar kekuasaannya dapat bertahan. Kalau di Barat tendensi untuk memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang melulu instrumental dan oleh karena itu netral dari arti moral, akan tetapi bagi orang Jawa kekuasaan lebih dari hanya sekedar memaksakan kehendaknya pada orang lain semata. Karena kekuasaan merupakan kekuatan kosmis yang kongkrit sehingga tidak bersifat netral melainkan bersifat baik, karena membawa akibat-akibat yang baik bagi masyarakat.

Demikianlah sedikit uraian dari konsep kekuasaan Jawa sebagai latar belakang masalah untuk gambaran awal dari masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Terdapat banyak buku yang membahas tentang konsep kekuasaan Jawa, yang didalamnya termasuk buku *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto. Bagaimana sebenarnya buku tersebut membangun bangunan konsep kekuasaan Jawa dan metodologi apa yang digunakan oleh G. Moedjanto dalam memandang dan membangun konsep kekuasaan Jawa tersebut, sehingga muncul

¹⁶*Ibid.*, hlm. 105.

pendapat tersebut yang akhirnya pemikirannya dapat didialogkan dengan pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku lain, yang mempunyai kesamaan dalam obyek kajiannya.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi permasalahan agar tidak melebar dan dapat terarah dalam pembahasannya, maka perlu untuk dibuat rumusan masalah. Berangkat dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bangunan konsep kekuasaan dalam budaya Jawa yang dibangun dalam buku *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto.
2. Metodologi apa yang digunakan buku tersebut, untuk menstrukturkan bangunan konsep kekuasaan Jawa.

C. Tujuan Penelitian

Dari semua kegiatan yang dilakukan manusia secara umum mempunyai tujuan khusus yang ingin dicapai, begitu juga penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Tujuan Formal

Sebagai tujuan akademik yaitu untuk persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam bidang Aqidah dan Filsafat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Tujuan Non Formal

Melihat faham kekuasaan Jawa yang mendominasi dalam sistem politik di Indonesia, maka pemahaman terhadap konsep kekuasaan Jawa sangat diperlukan, sehingga kita tidak lupa pada akar sejarah politik Indonesia yang menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan .

D. Tinjauan Pustaka

Konsep kekuasaan Jawa sebagai suatu sistem politik mampu mewarnai dunia perpolitikan di Indonesia sehingga menjadi sangat penting untuk dipelajari, terutama untuk proses perkembangannya. Apalagi ketika dihadapkan pada teori-teori politik kontemporer yang banyak berlaku di negara maju yang sedikit banyak mempengaruhi eksistensi sistem kekuasaan Jawa di Indonesia.

Bahan primer yang dijadikan objek penelitian dalam penulisan ini adalah buku yang berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto. Dalam buku tersebut Moedjanto mengungkapkan bahwa kekuasaan raja-raja Jawa terutama Mataram di mata rakyat begitu besar sehingga mereka mengakui bahwa raja sebagai pemilik segala sesuatu baik harta benda maupun manusia. Karena itu terhadap keinginan raja, rakyat hanya dapat menjawab *nderek kerso dalem* (terserah pada kehendak raja) kekuasaan semacam itu dikatakan sebagai berwenang tertinggi diseluruh negeri, sehingga kekuasaan semacam itu biasa digambarkan sebagai *gung binanthoro bau dhendho nyakrawati* (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia).

Untuk memperoleh data-data mengenai kekuasaan dan budaya Jawa, penulis mempergunakan buku-buku lain yang erat kaitannya dengan tema buku yang dijadikan objek penelitian penulisan ini seperti : *Prilaku Birokrasi Dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, karya Akhmad Setiawan, *Etika Jawa*, karya Franz Magnis-Suseno, dan lain sebagainya.

Hanya saja belum ada telaah kembali tentang *Fundamental Structure* terhadap buku konsep kekuasaan Jawa karya G. Moedjanto, maka di sinilah signifikansi pembahasan penulis terhadap tema yang dipilih.

E. Metode Penelitian

Metode yang penulis pergunakan dalam penulisan ini diurutkan sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang dipakai dalam penulisan ini, penulis melakukan *library research*, yakni mengumpulkan data-data yang dimulai dari:

- a. Data primer, yakni buku yang dijadikan bahan kajian dalam penulisan ini,¹⁷ yaitu buku yang berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto.
- b. Data sekunder, yakni buku-buku yang berupa komentar dan pembicaraan mengenai bahan kajian dan juga buku-buku

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad charis zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 68.

- a. Data primer, yakni buku yang dijadikan bahan kajian dalam penulisan ini,¹⁷ yaitu buku yang berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto.
 - b. Data sekunder, yakni buku-buku yang berupa komentar dan pembicaraan mengenai bahan kajian dan juga buku-buku umum, seperti metodologi penelitian, ensiklopedi, kamus filsafat, dan buku lain yang sesuai dengan tema penulisan kali ini.¹⁸
2. Teknik Analisa
- a. Diskriptif, yakni penulis menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku dan menjelaskannya.¹⁹ Penulis mencoba menguraikan ide-ide pokok yang berkaitan dengan bangunan konsep kekuasaan dalam budaya Jawa yang disajikan dalam buku *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto.
 - b. Analisa, yakni penulis melakukan pemeriksaan secara konsepsional terhadap pernyataan-pernyataan maupun uraian-uraian yang ada dalam buku tersebut, yang berhubungan langsung dengan konsep kekuasaan Jawa yang dibangun dalam buku tersebut.²⁰ Kemudian penulis mencoba untuk mendialogkannya dengan buku-buku lain tentang hal yang sama, yang berkaitan dengan ide-ide pokok, kedudukan

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad charis zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 68.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 69.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 71.

²⁰ Lois O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

konsep-konsep, dan metode yang dipakai dalam setiap uraiannya. Begitu juga penulis mencoba untuk merefleksikan konsep kekuasaan Jawa tersebut, baik inspirasi itu muncul dari buku *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto maupun inspirasi itu muncul dari buku-buku lain yang erat kaitannya dengan dengan tema penulisan kali ini, sehingga dapat membentuk yang lebih menyeluruh tentang tema yang dikaji dalam penulisan ini.

Adapun dalam menganalisa data tersebut penulis menggunakan pola-pola berpikir:

1) Induktif

Yaitu menarik kesimpulan dari dalil-dalil yang bersifat umum untuk dijadikan dasar kesimpulan yang bersifat khusus.

2) Deduktif

Yaitu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus yang dijadikan statemen untuk menerangkan fakta-fakta yang bersifat umum.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Karena dalam penulisan suatu karya imiah tidak bisa lepasa dari keenam hal tersebut di atas sebagai landasan pengembangan dalam menguraikan tema yang dikaji.

Bab kedua membahas tentang informasi sekitar pengarang dan karakteristik buku yang dikaji. Karena buku mesti tidak bisa lepas dari siapa yang

Bab ketiga memaparkan tentang kekuasaan dan budaya Jawa yang ditinjau secara umum sebagai landasan teori dalam mengkaji buku *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto.

Bab keempat sebagai bahasan inti dari kajian ini mencoba mengkaji buku *Konsep Kekuasaan Jawa* karya G. Moedjanto tentang bangunan konsep kekuasaan Jawa maupun metodologi yang digunakan oleh buku tersebut dalam menstrukturkan konsep kekuasaan dalam budaya Jawa. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan analisis terhadap dua hal tersebut.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup untuk mengakhiri dari tulisan ini.



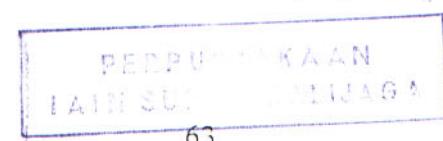
BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah penulis paparkan di atas, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas perumusan masalah yang penulis rumuskan di atas. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Bangunan konsep kekuasaan Jawa yang dikembangkan oleh buku *Konsep Kekuasaan Jawa* adalah dengan urutan sebagai berikut :
 - a. Dinasti Mataram mengembangkan konsep kekuasannya dari realitas budaya masyarakat yang berjalan pada masyarakat Jawa waktu itu, dimana pemuka-pemuka agama mempunyai peranan penting dan bahkan dapat bertindak seperti raja. Realitas masyarakat semacam ini menumbuhkan pemakaian gelar-gelar yang mengesankan bahwa seorang raja disamping sebagai penguasa kerajaan juga sebagai ulama. Hal ini berkembang menjadi konsep kekuasaan yang berupa dewaraja atau keagungbinataraan yang menganggap raja sebagai wakil Tuhan dimuka bumi.
 - b. Pandangan orang Jawa terhadap dunia, membentuk pandangan orang Jawa terhadap kekuasaan. Orang Jawa memandang kekuasaan bersifat Homogen, tidak terbagi-bagi dan terkotak-kotak diimanapun dan kapanpun kekuasaan itu menampakkan diri.



- c. Konsep yang dikembangkan oleh dinasti Mataram, yaitu keagungan binataraan memberikan kepada raja kekuasaan yang mutlak atau absolut. Akan tetapi kekuasaan yang absolut itu harus diimbangi dengan kewajiban untuk bersikap dan bertindak adil dan penuh kasih sayang terhadap rakyat. Karena dalam paham kekuasaan Jawa tertanam motivasi-motivasi kuat bagi penguasa untuk berusaha menjadi seorang penguasa yang baik, yang adil dan dicintai oleh rakyat yang mempertahankan kerajaannya dalam keadaan tenteram dan untuk mencegah situasi dimana ia terpaksa mempergunakan tindakan kekerasan. Karena keadaan semacam itu baginya merupakan bukti kekuasaannya.
- d. Dinasti Mataram untuk melegitimasi dirinya dan kedudukannya sebagai penguasa untuk memperlihatkan keunggulannya sebagai *trahing kusuma, rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andhana warih*, yaitu dengan menciptakan silsilah dinasti Mataram. Yang disebut trah, di samping dengan mengembangkan sastra babad, dan pengembangan bahasa Jawa dengan krama-ngoko.
2. Buku *Konsep Kekuasaan Jawa* dalam membangun konsep kekuasaan dalam budaya Jawa, menggunakan metode diskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan historis. Jadi merupakan paparan data-data sejarah yang disertai dengan interpretasi secukupnya terhadap data tersebut. Adapun uraiannya disajikan secara kronologis yang dimulai dari sejarah kemunculannya dinasti Mataram.

karena itu, penulis dengan lapang dada, menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun, dari mana datangnya dan kapanpun juga.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah Swt. senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kejalan yang lurus untuk kesempurnaan tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Mirriam, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1991.
- _____, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- D & R*, edisi 1 Nopember 1997
- Gottscalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UII Press, 1986.
- Hadad, Ismid, *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Haryono, P., *Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994
- Horison*, edisi 7 Juli 1985
- Imawan, Riswanda, *Membedah Politik Orde Baru Catatan dari Kaki Merapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Kompas*, edisi 11 Maret 1998
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kattsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terj. Oleh Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Laswell, Horold D. dan Abraham Kaplan, *Power and Society*, New Haven: Yale University Press, 1950.
- Moedjanto, G, *Tantangan Kemanusiaan Universal*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- _____, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Martin, Roderick, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Oleh Herry Soediono, Jakarta: Grafindo, 1990.
- Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Muhadjir, Noeng, *Metode penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Machiavelli, Niccolo, *Sang Penguasa*, terj. Oleh C. Woekirsari, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI DIY, 1995.
- Peursen, CA. Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Ruspana, *Etika Pemerintahan Menurut Filsafat Jawa*, Jakarta: Pustaka Antarkota, 1986.
- Supadjar, Damardjati, *Nawangsari*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993.
- Sudewa, Alex, *Dari Kartasura ke Surakarta Studi Kasus Serat Iskandar*, Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995.
- Smith, Edward Corrod dan Arnold John Zurcher, *Dictionary of American Politics*, New York: Burnes, 1978.
- Suseno, Franz Magnis, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- _____, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- _____, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Setiawan, Akhmad, *Perilaku Birokrasi dalam Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Seligman, RA., *The Encyclopedia of the Social Sciences*, New York: Macmillan, 1937.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1994.
- Titus, Horold H., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Oleh HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa, *Kota Gede Pesona dan Dinamika Sejarahnya*,
Yogyakarta: LSJ, 1997.

Van Bruinessen, Martin, *Rakyat Kecil Islam dan Politik*, terj. Oleh Farid Wajidi,
Yogyakarta: Bentang, 1998.

Zainuddin, Rahman, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*,
Jakarta: Gramedia, 1992.

